

ETIKA POLITIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh: Achmad Dardirie, S.H.I., M.Ag

Abstrak:

Politik erat kaitannya dengan kekuasaan dalam pemerintahan yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam mengelola serta mengatur masyarakat pada suatu Negara. Namun pada perkembangannya politik di posisikan hanya sebatas kepentingan untuk mencapai sebuah kekuasaan formal dalam pemerintahan, sehingga tidak jarang kesenjangan sosial, perlakuan sewenang-wenang, serta kejahatan politik lainnya kerap dilakukan oleh para politisi ataupun lembaga pemerintahan yang berdampak kepada kesenjangan masyarakat yang sangat tinggi. Akar masalah dari fenomena tersebut adalah kurangnya fungsi etika dalam politik. Disinilah pentingnya nilai-nilai etika atau moral sebagai landasan bagi para politisi maupun pejabat pemerintah dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai abdi negara.

Etika politik di pandang penting untuk mengawal perjalanan dinamika politik baik secara individu maupun lembaga politik itu sendiri. Etika ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia, selain itu etika merupakan bagian kajian filsafat yang berkenaan dengan perilaku moral, kewajiban, dan hukuman. Sesuai dengan definisi etika, segala sesuatu dapat dinilai baik maupun buruk sesuai dengan peraturan yang menjadi parameter seseorang. Etika juga dipandang penting dalam membentuk karakter-karakter pemimpin yang memiliki integritas dan akuntabilitas yang baik. Etika politik memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai moral dan agama, dan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam Islam menjadi rujukan utama dalam menggali nilai-nilai, termasuk nilai etika dalam berpolitik.

Kata Kunci: Etika, Politik, Al-Qur'an

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani kuno *ethos* (bentuk tunggal) yang berarti adat; akhlak; watak; perasaan; sikap; cara berfikir. Sedang dalam bentuk jamak *ta-etha* berarti adat kebiasaan, atau akhlak yang baik.¹ Kata etika juga berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) dan kata sifat : "Moralis" yang berarti kebiasaan, adat. Jadi secara etimologis, kata "etika" identik dengan kata "moral" karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan, kelakuan, kesusilaan.² Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).³ Dari pengertian ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Sedangkan pengertian etika menurut istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.⁴ Selanjutnya, menurut Frankena sebagaimana dikutip oleh Achmad Charris Zubair bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat, yaitu filsafat moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral.⁵

Tak dapat dipungkiri, bahwa fungsi al-Qur'an sebagai *tibyanan li kulli syai'in* akan mampu menjawab berbagai problema kehidupan dari masa ke masa. Sistem ajaran yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan integral, yang mencakup berbagai aspek kehidupan: aspek aqidah, ibadah, muamalah, maupun *siyasah* (politik). Kajian terhadap al-Qur'an dari berbagai segi, khususnya mengenai persoalan yang berkaitan dengan penafsirannya,

¹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), hal. 217

²A. Gunawan Setiardja, *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), hal. 91

³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet78. XII, hal. 2

⁴Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemahan KH. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), cet. III, hal. 3

⁵Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika, ...*, hal. 16

akan menjadi pembahasan yang menarik dan aktual.⁶ Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat, dan dalam ranah kehidupan sosial itulah, politik menjadi sesuatu yang akan selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia. Bahkan sebuah pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik tanpa melalui proses politik.

Pembicaraan tentang etika erat kaitannya dengan masalah moral. Etika adalah sendi bagi kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk politik (*zoon politicon*) memerlukan itu sebagai perekat perilaku-perilaku sosial yang berakhlak dan beretika di dalam sebuah masyarakat. Etika (*akhlak*) merupakan sesuatu yang fundamental dalam membentuk sebuah tatanan masyarakat yang berperadaban dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ketika nilai-nilai etika terabaikan, maka akan terjadi kelabilan dan kesenjangan sosial yang pada gilirannya akan semakin membebankan masyarakat terutama di kalangan masyarakat bawah (*civil society*).

Peran etika dalam dunia politik sangat penting untuk mewujudkan kestabilan politik, yang nantinya dapat melahirkan kebijakan-kebijakan atas dasar kepentingan umum (*al-maslahah al-'ammah*). Etika atau akhlak merupakan pondasi dalam ajaran Islam, bahkan tujuan utama risalah kenabian Muhammad SAW adalah membangun dan menyempurnakan etika/akhlak ummat-Nya. Sebagaimana sabda-Nya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ . (رواه البيهقي)⁷

“*Sesungguhnya Aku di utus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Baihaqi)

Logika hadis ini hendak mengemukakan bahwa masyarakat tidak akan sempurna tanpa etika atau budi pekerti (akhlak). Nabi tidak perlu diutus jika tidak ada misi penyempurnaan moral.

⁶Hamdani Anwar, Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, *Perkembangan Tafsir*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2008), hal. 3

⁷Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Qubra*, (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994), jilid X, hal. 191

“ dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

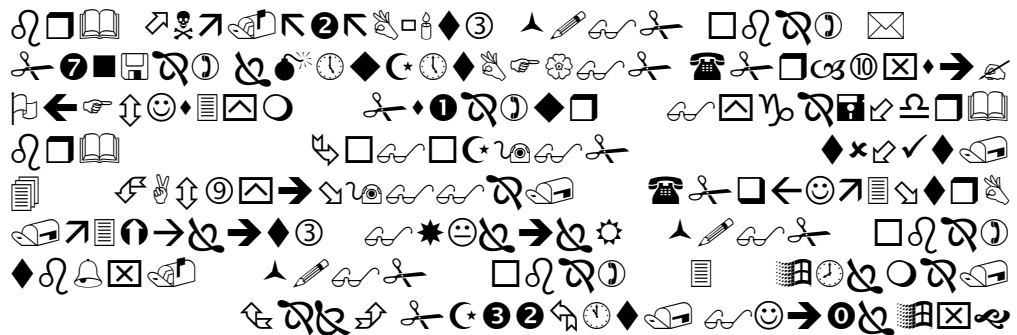
Ayat di atas merupakan petunjuk al-Qur'an tentang nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. Rasulullah sebagai puncak keteladanan serta figur publik sepanjang masa telah memberikan sendi-sendi etika/akhlak kepada umat-Nya. Hal ini telah dirasakan sendiri oleh Anas, sebagai pembantu Rasulullah Saw selama 10 tahun, tidak pernah dikecewakan dan dimarahi. Bahkan, ketika A'isyah ditanya oleh para sahabat tentang akhlak/etika Rasulullah, Aisyah menjawab: Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.¹⁰ Dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwa al-Qur'an sebagai sumber etika. Dalam perspektif Islam (al-Qur'an), etika tidak saja merupakan ajaran yang bersifat konseptual tetapi juga praktikal. Keberadaan Nabi Muhammad SAW sebagai figur keteladanan dalam bidang tingkah laku (*behaviour*) telah memberikan kontribusi penting dalam penerapan nilai-nilai etika yang dapat ditiru secara langsung oleh umat manusia. Dari sini, al-Qur'an berarti kitab yang mengajarkan etika, akhlak, atau moral bagi kehidupan manusia. Maka, tidaklah mengherankan jika kajian etika politik pun dapat dirujuk kepada al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung pesan-pesan moral yang sangat sistematis, ajaran-ajaran tentang moral ini dapat dijadikan sebagai standar nilai yang dituangkan dalam bentuk etika Qur'ani (Etika dalam perspektif al-Qur'an).

Etika politik merefleksikan kualitas moral para pelaku politik dan sekaligus masalah tatanan hidup kemasyarakatan, hukum, keadilan, karena etika politik akan berpegang pada nilai-nilai, norma, etik, dan moral. Etika politik melandaskan pada nilai keluhuran dan moral, dan tidak bertolak dari pandangan yang membolehkan cara-cara yang jahat untuk mencapai tujuan. Etika politik merupakan abstraksi moral untuk memberi arti bagi kehidupan politik, yang pada gilirannya akan memacu berfungsinya hati nurani para pelaku politik yang dimanifestasikan dalam tindakan. Etika politik menunjukkan tentang baik-buruk, benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan politik, sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban pelaku politik yang harus

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), jilid. 4, hal.

diikuti agar bersikap dan berperilaku benar, lurus, bersih, terpuji, dan konsisten memperjuangkan kesejahteraan rakyat.

Al-Qur'an menegaskan, bahwa etika al-Qur'an tentang politik itu berdasarkan sebuah konsep bahwa politik merupakan akses terhadap kekuasaan Negara yang secara lahiriyah berasal dari amanat rakyat.¹¹ Maka kekuasaan politik itu harus bisa dipertanggung jawabkan kepada Allah sesuai dengan perundang-undangan Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika al-Qur'an dalam politik juga sangat memperhatikan nilai-nilai keadilan dalam membentuk masyarakat yang damai, aman dan sejahtera. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 58:



“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)

Pada ayat tersebut terdapat dua etika dalam berpolitik, yaitu amanah dan adil. Amanah menyangkut hak bagi orang mukallaf yang berhubungan dengan hak-hak orang lain.¹²

BENTUK ETIKA POLITIK DALAM AL-QUR’AN

Kejujuran dan Amanah

¹¹ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur’an Tematik*,... hal.29

¹² Muhammad Rsyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), jilid. 5, hal. 138

Jujur adalah sebuah ungkapan yang acap kali kita dengar dan menjadi pembicaraan. Akan tetapi bisa jadi pembicaraan tersebut hanya mencakup sisi luarnya saja dan belum menyentuh pembahasan inti dari makna jujur itu sendiri. Apalagi perkara kejujuran merupakan perkara yang berkaitan dengan banyak masalah keislaman, baik itu akidah, akhlak ataupun muamalah; di mana yang terakhir ini memiliki banyak cabang, seperti perkara jual-beli, utang-piutang, sumpah, termasuk juga dalam berpolitik.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah jujur kepada Allah, jujur dengan sesama dan jujur kepada diri sendiri. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang shahih bahwa Nabi bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. (رواه البخاري)¹³

"Kamu harus selalu bersifat jujur, maka sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan sesungguhnya kebaikan membawa ke surga. Dan senantiasa seseorang bersifat jujur dan menjaqa kejujuran, sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah kebohongan, maka sesungguhnya kebohongan membawa kepada kefasikan, dan sesungguhnya kefasikan membawa ke neraka. Senantiasa seseorang berbohong, dan mencari-cari kebohongan, sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pembohong." (HR. Bukhari Muslim)

Adapun bentuk atau realisasi dari kejujuran itu, meliputi beberapa hal sebagai berikut:

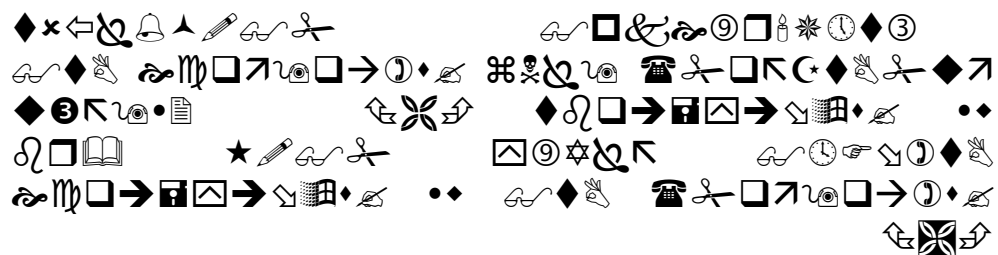
- a. *Jujur dalam niat dan kehendak.* Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta, sebagaimana

¹³Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), jilid IV, hal. 76

“Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya).” (QS. Al-Ahzab: 23)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa para sahabat Nabi bertekad dan berjanji, jika dapat berperang bersama-sama Rasulullah, mereka akan bersemangat dan berjuang hingga mati syahid, hingga kemudian diantara mereka ada yang meninggal seperti Anas bin Nadhr dan Hamzah.¹⁵ Semangat para sahabat tersebut patut dijadikan contoh untuk konsisten dalam memenuhi janji dan bertekad dalam perjuangan.

- d. *Jujur dalam perbuatan*, yaitu seimbang antara lahiriah dan batiniah. Kesesuaian antara perbuatan dan perkataan merupakan suatu keharusan dalam membentuk sifat kejujuran, karena ketika apa yang yang diperbuat tidak sesuai dengan yang dikatakan maka hal ini menunjukkan sifat kemunafikan yang merupakan lawan dari kejujuran. Al-Qur’an juga menjelaskan tentang ancaman bagi orang-orang yang tidak konsisten terhadap ucapannya:



“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaf: 2-3)

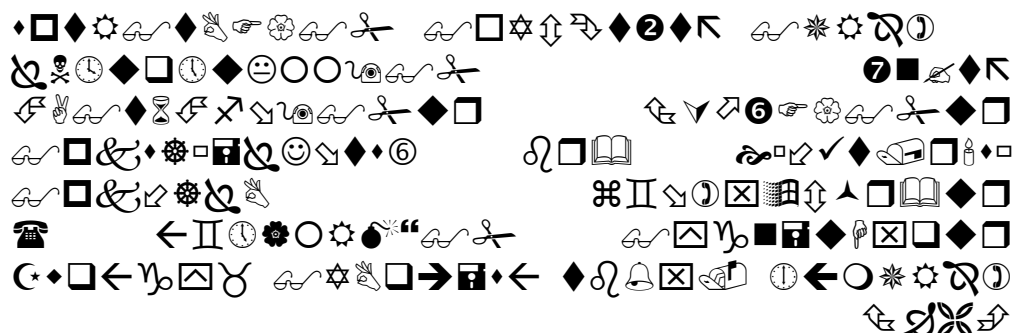
Ayat di atas merupakan peringatan bagi orang-orang yang mengatakan sesuatu tapi namun tidak sesuai dengan perbuatannya, mereka berjanji tetapi tidak menepati janjinya. Hal ini dapat mengundang murka dan kebencian

¹⁵Muhammad Ali ash-Shobuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), jilid, hal. 479

Allah Swt.¹⁶ Dalam dunia politik, hal ini kerap kali terjadi terlebih disaat musim Pemilu, janji-janji muluk dan manis sering kita temui, tetapi ketika mereka sudah berhasil tujuannya mereka kemudian lupa terhadap rakyat dan janji-janjinya.

Disamping kejujuran, amanah juga sangat penting dalam menanamkan etika dalam berpolitik. Dalam era sekarang bangsa kita (Indonesia) sedang kehilangan amanah dalam arti yang lebih substansif artinya bahwa pengertian amanah tidak sedikit orang menerjemahkan tidak dalam konteks yang berdasar Al-Qur'an dan As-sunnah tetapi lebih dipersepsikan menurut arti subyektif setiap individu masing-masing, atau orang sudah bebas untuk berkata dan mengerjakan sesuatu menurut kehendak sendiri.

Eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tentunya memikul tanggung jawab yang berat, namun demikian manusia sebenarnya sudah dianugerahi potensi atau kemampuan dalam memikul amanah-amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat al-Ahzab ayat 72:



“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat¹⁷ kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.*” (QS. Al-Ahzab: 72)

¹⁶ Muhammad Ali ash-Shobuni, *Mukhtasor Ibnu Katsir*, (Kairo: Dar al-Rasyad, t.th), jilid III, hal. 491

¹⁷Yang dimaksud dengan amanat disini ialah tugas-tugas keagamaan.

Amanah merupakan sesuatu titipan yang harus dijaga dan dipelihara. Amanah menyangkut hak bagi orang mukallaf yang berhubungan dengan hak-hak orang lain.¹⁸ Seorang pemimpin yang amanah adalah orang yang dapat memenuhi hak-hak rakyatnya dan mampu mempertanggung jawabkannya. Selanjutnya, seseorang yang mendapat amanah kepemimpinan (kekuasaan) politik, maka menjadi keharusan konstitusional dan sekaligus kewajiban agama untuk menunaikan amanah yang menjadi tanggung jawabnya.¹⁹ Setiap pemimpin harus memahami, bahwa amanah bukan sekedar jabatan yang diraihnya, akan tetapi sebagai tanggung jawab sosial yang mesti dijalankan dengan baik. Rasulullah Saw mengingatkan hal ini:

ألاكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته ، فالإمام الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته (رواه البخارى)²⁰

“Ingatlah! Bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan akan ditanya atas kepemimpinannya, seorang pemimpin dalam masyarakat akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) atas kepemimpinannya...” (HR. Bukhari)

Keadilan dan Kesejahteraan

Keadilan merupakan suatu keharusan bagi terciptanya kesejahteraan dalam masyarakat. Keadilan dan kesejahteraan merupakan hukum kausalitas yang tidak bisa dielakkan, dimana kesejahteraan merupakan manifestasi dari sebuah keadilan itu sendiri. Belakangan ini, realitas keadilan menjadi suatu yang sangat mahal di negeri ini, akibatnya kesenjangan ekonomi, pendidikan, maupun budaya begitu tampak di tengah-tengah masyarakat. Oleh karenanya, keadilan dan kesejahteraan merupakan salah satu etika politik yang perlu terus mendapat perhatian.

¹⁸ Muhammad Rsyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), jilid. 5, hal. 138

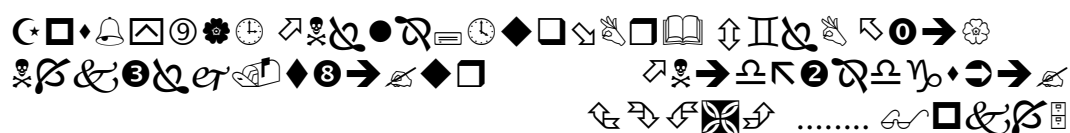
¹⁹ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal. 40

²⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2006), jilid. IV, hal. 272

Keadilan dalam politik Islam merupakan konsistensi seluruh pelaku politik dengan standar akidah atau tauhid dalam menghadapi seluruh konstalasi politik.²¹ Al-Qur'an menggunakan beberapa term untuk menunjukkan arti keadilan; yaitu *al-'adl*, *al-qisth*, dan *al-mizan*. Sayyid Qutub memberikan penekanan makna *al-'adl* sebagai persamaan yang merupakan asas kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang, keadilan bersifat inklusif tidak eksklusif untuk golongan tertentu, sekalipun misalnya yang menetapkan keadilan itu seorang muslim untuk orang non-muslim.²²

Dalam al-Qur'an, keadilan memiliki beberapa dimensi, antara lain: *Kesamaan* (QS. an-Nisa':8), *Keseimbangan* (QS. Al-Infithar: 6-7), *Proporsional* (QS. Al-A'raaf: 156-157)

Kesejahteraan dalam Islam, merupakan jaminan kesejahteraan terhadap warga yang bukan hanya sekedar teori, namun dibarengi dengan konsep yang konkret dalam merealisasikannya. Seorang pemimpin Negara berkewajiban untuk menyejahterakan rakyatnya secara merata.²³ Kita dapat menjumpai ayat-ayat yang memerintahkan Rasulullah untuk mengambil zakat dari si kaya untuk kemudian didistribusikan kepada orang-orang miskin, sehingga tercipta keseimbangan sosial dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah:



“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan²⁴ dan mensucikan mereka..... “. (QS. At-Taubah: 103)

Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa walaupun ayat di atas merupakan perintah Allah kepada Rasulullah Saw untuk mengambil zakat dari para muzakki, namun ia berlaku umum untuk semua pemimpin umat Islam. Oleh karenanya, ketika sekelompok orang tidak mau mengeluarkan zakat pada masa

²¹ Muhammad Elvandi, *Inilah Politikku*, (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 210

²² Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, ..., hal. 56

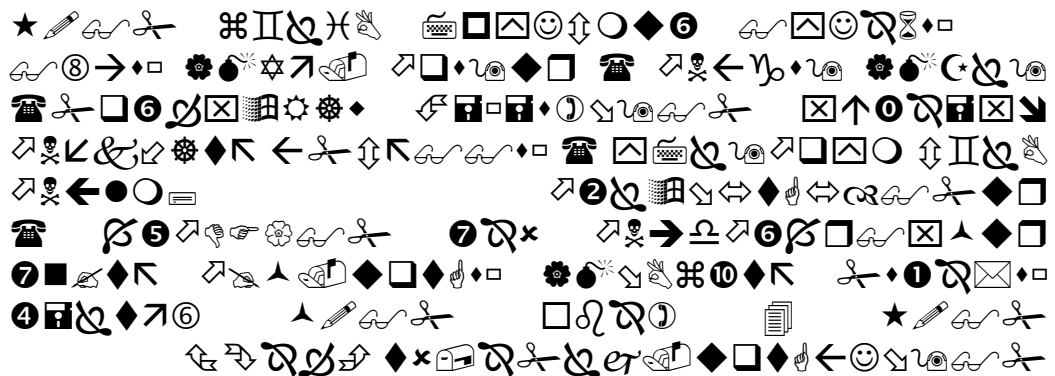
²³ Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, ..., hal. 227

²⁴ Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan kepada harta benda

Abu Bakar dengan bahwa hanya Rasulullah yang berhak mengambil zakat, Abu Bakar dan para sahabat memerangi mereka hingga kembali mengeluarkan zakat.²⁵

Musyawah dan Kebebasan

Musyawah sebagai salah satu etika dalam berpolitik sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mempersatukan persepsi dan langkah bersama untuk kepentingan bersama. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imraan ayat 159:



“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.²⁶ kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 159)

Dalam musyawarah, silang pendapat selalu terbuka, apalagi jika orang-orang yang terlibat terdiri dari banyak orang. Oleh sebab itulah, Allah memerintah Nabi agar menetapkan peraturan itu, dan mempraktekkannya dengan cara yang baik. Nabi Saw manakala bermusyawarah dengan para sahabatnya senantiasa bersikap tenang dan hati-hati. Beliau memperhatikan setiap pendapat, kemudian mentarjihkan suatu pendapat dengan pendapat lain

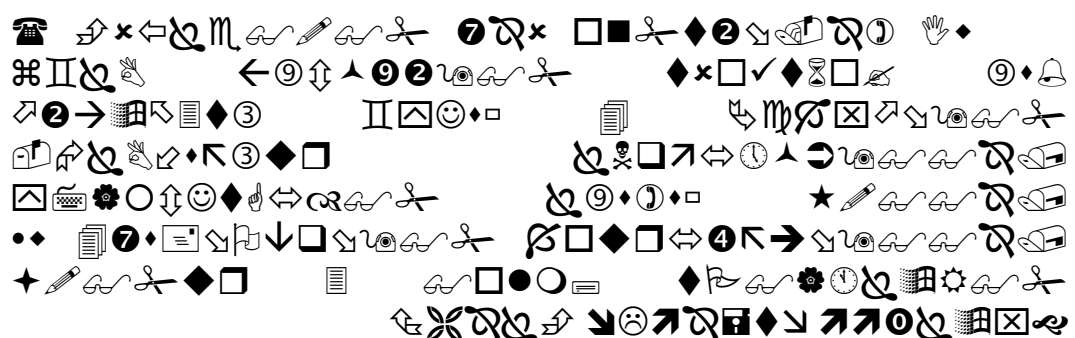
²⁵Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, ..., jilid II, hal. 431

²⁶Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan lain-lainnya.

yang lebih banyak maslahatnya dan faedahnya bagi kepentingan kaum Muslimin, dengan segala kemampuan yang ada.

Sedangkan kebebasan merupakan hak bagi setiap warga Negara, karena itu, ajaran Islam tidak bertentangan dengan Hak Asasi Manusia, justru sangat menghormati hak dan kebebasan manusia. Jika prinsip-prinsip dalam al-Qur'an disarikan, maka terdapat banyak poin yang sangat mendukung prinsip universal hak asasi manusia. Prinsip-prinsip itu telah dituangkan dalam berbagai pertemuan umat Islam, diantaranya *Universal Islamic Declaration of Right* yang diadakan oleh sekelompok cendekiawan dan pemimpin Islam dalam sebuah Konferensi di London tahun 1981 yang diikrarkan secara resmi oleh UNISCO di Paris.

Islam mengatur berbagai macam kebebasan. Kebebasan memilih merupakan salah satu keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Islam memandang bahwa pemaksaan berakibat pada munculnya sikap antipati, rasa takut, naluri mempertahankan diri, amarah dan kebencian, egoisme, dan upaya-upaya penyelamatan diri yang terkadang berbarengan dengan agresifitas dan sikap konfrontatif. Pada saat-saat seperti ini, sebagaimana ditunjukkan oleh riset-riset tentang otak, maka seseorang telah dibajak secara emosional dan intelektual sehingga bagian otak berpikirnya sulit berfungsi dengan baik. Oleh karena itulah dalam al-Qur'an disebutkan Tidak ada pemaksaan dalam beragama, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256:



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut²⁷ dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia

²⁷Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 256)

Kebebasan dalam Islam memiliki nilai individu dan sosial sekaligus. Ajaran Islam memberikan batasan bagi setiap individu agar ia dapat melaksanakan kebebasan secara proporsional. Hak untuk mendapatkan kebebasan sama pentingnya seperti hak untuk hidup. Kebebasan dapat diterapkan secara purna pada niat pribadi, kehendak dan penguasaan atas perilaku.

Persamaan dan Persaudaraan

Seseorang yang terjun ke ranah politik harus menyadari salah satu pilar etika politik dalam al-Qur'an adalah mengakui adanya persamaan kemanusiaan. Salah satu alasannya bahwa manusia itu satu sama lain bersaudara karena mereka berasal dari sumber yang satu. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَبَ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ الَّذِينَ هُمْ أَقْرَبُ إِلَى اللَّهِ ذَٰلِكُمْ أَجْلِبُوا إِلَى اللَّهِ حَقًّا وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujuraat: 13)

Manusia dengan segala perbedaannya, dengan berbagai bangsa, warna kulit, ras dan bahasa, dan dengan berbagai kedudukan sosial, pekerjaan yang mereka kerjakan dan harta yang mereka miliki, semuanya adalah hamba Allah, asal mereka satu dan pencipta mereka satu, tidak ada perbedaan dalam kedudukan sebagai manusia, juga dalam hak-hak dan kewajiban. Penguasa dan

rakyat sama dalam pandangan syari'at Islam dari segi hak-hak dan kewajiban sebagai manusia, tidak ada kelebihan sebagian atas yang lain dari segi asal dan penciptaan, perbedaan hanyalah dari segi kemampuan, bakat, amal dan usaha, dan apa yang menjadi tuntutan pekerjaan dan perbedaan profesi.

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakekatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah Swt. Manusia di dunia sebenarnya adalah umat yang satu. Tempat berpijak yang berbeda menyebabkan tumbuhnya adat istiadat, perangai dan cara berfikir yang berbeda, sehingga tidak mustahil terjadi benturan-benturan, pertikaian dan permusuhan di antara mereka.²⁸

Dengan berpijak pada kode etik di atas, al-Qur'an mendorong kepada umat Islam untuk bekerja sama dan menjalin rasa persaudaraan dengan pemeluk agama lain. Disamping itu, ajaran al-Qur'an juga sangat menghargai prinsip-prinsip pluralitas yang merupakan fakta yang dikehendaki oleh Allah Swt.

KESIMPULAN

Politik memiliki peran yang sangat strategis dalam ranah kehidupan berbangsa dan bernegara. Berbagai kebijakan di seluruh sektor pemerintahan tentunya tidak lepas dari peran politik. Maka, disaat suhu politik semakin memanas, sangat rentan munculnya praktik-praktik kotor yang akhirnya berimbas pada kebijakan negara yang kurang berpihak pada rakyat, dan hanya mementingkan sekelompok orang. Dari sinilah, peranan etika dalam politik menjadi sesuatu yang mendasar dan tidak kalah pentingnya dengan politik itu sendiri. Etika politik merefleksikan kualitas moral para pelaku politik dan sekaligus masalah tatanan hidup kemasyarakatan, hukum, keadilan, karena etika politik akan berpegang pada nilai-nilai, norma, etik, dan moral.

Nilai-nilai etika politik dalam al-Qur'an tercermin pada ajaran tentang kejujuran, amanah, keadilan, kesejahteraan, musyawarah, kebebasan, persamaan,

²⁸Muhammad al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1992), hal. 340

Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama**Volume: 5 Nomor: 1, Juni 2019**

ISSN: 2527-3248, e-ISSN: 2613-9367

DOI: xxx xxxx xxxx

dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan langsung dengan politik. Sikap jujur dan amanah saat ini menjadi sesuatu yang mahal di negeri ini. Karenanya, semakin susah juga mencari figur-figur pemimpin yang memiliki integritas dan akuntabilitas yang baik. Akibatnya, upaya menegakkan keadilan semakin memudar, kasus korupsi semakin merajalela, rendahnya moralitas para penegak hukum, dan banyak persoalan lainnya yang melilit negeri ini. Kemudian, keadilan merupakan pondasi penting bagi terciptanya kesejahteraan masyarakat, harus selalu dikawal dan menjadi isu penting dalam ranah publik. Kesenjangan strata sosial, semakin bertambahnya angka kemiskinan dan kebodohan dalam masyarakat merupakan akibat dari ketidakadilan para pemerintah dalam menunaikan amanah sebagai pemimpin masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali bin Musa Abu Bakar , *Sunan al-Baihaqi al-Qubra*, (Mekkah: Maktabah Dar al-Baz, 1994)
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail , *Shahih al- Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, 2006
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Abu A'la al-Maududi , *HAM dalam Islam, Terjemahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Abdul Baqi, Fuad Muhammad, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Sya'b, 1984
- Al-Jauzi, Ibnu Qayyim, *I'lam al-Muwaqqi'in*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2006
- Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Shulthaniyah*, Kuwait: Maktabah Dar Ibni Qutaibah, 1989
- Amin, Ahmad, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terjemahan KH. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1983
- Anwar, Hamdani, *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Perkembangan Tafsir*, Jakarta: Institut PTIQ, 2008
- An-Najjar, Husain Fauzi, *Al-Islam wa al-Siyasah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1999
- Ar-Rozi, *Mafatih al-Ghaib*, Maktabah al-Syamilah
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Fikr, 2001
- _____, *Mukhtasor Ibnu Katsir*, Kairo: Dar al-Rasyad, Jilid I, t.th
- Bagus, Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1996

Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama**Volume: 5 Nomor: 1, Juni 2019**

ISSN: 2527-3248, e-ISSN: 2613-9367

DOI: xxx xxxxx xxxxx

Barakah, Abdul Fatah Abdullah, *Fi al-Tasawwuf wa al-Akhlaq Dirasat wa al-Nushush*, Kairo: 'Alam al-Fikr, 1989

Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Kairo: Dar al-Hadits, 1999

Eickelman, Dale F., dkk, *Muslim Politics*, Terjemahan Rofik Suhud, Bandung: Mizan, 1998

Hibban, Muhammad bin, *Shahih Ibnu Hibban*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, Jilid II, 1993

Hidayat, Komaruddin, *Etika Dalam Kitab Suci dan Relevansinya dengan Kehidupan Modern*, Jakarta: Paramadina, 1995

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits, 2002

_____, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1998

Kemenag RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009

Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997

Miskawaih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-'Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, t.th.

Nasir, Sayyed Hossen, *The Heart of Islam, Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, Bandung: Mizan, 2003

Nata, Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011

Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991

Rais, Muhammad, Dhi'auddin, *al-Nazhriyyat al-Siyasiyah al-Islamiyah*, Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th

Ridha, Muhammad Rsyid, *Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2003

Zubair, Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980

Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama
Volume: 5 Nomor: 1, Juni 2019
ISSN: 2527-3248, e-ISSN: 2613-9367
DOI: xxx xxxx xxxx